

Analisis *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

Ananda Putri Rahmadani

Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar
Jl. A. P. Pettarani, Makassar, Sulawesi Selatan
rahmadanianandaputri@gmail.com

Anwar

Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar
Jl. A. P. Pettarani, Makassar, Sulawesi Selatan
anwar.rauf82@gmail.com

Andi Mustika Amin

Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar
Jl. A. P. Pettarani, Makassar, Sulawesi Selatan
andimustika@unm.ac.id

Anwar Ramli

Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar
Jl. A. P. Pettarani, Makassar, Sulawesi Selatan
anwar288347@yahoo.com

Hety Budiyantri

Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar
Jl. A. P. Pettarani, Makassar, Sulawesi Selatan
hety.budiyantri@unm.ac.id

Article's History:

Received 11 December 2024; Received in revised form 21 December 2024; Accepted 8 January 2024; Published 1 February 2024. All rights reserved to the Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET).

Suggested Citation:

Rahmadani, A. P., Anwar., Amin, A. M., Ramli, A., & Budiyantri, H. (2024). Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi). JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi), 10 (1). 341-349.
<https://doi.org/10.35870/jemsi.v10i1.1942>

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi financial distress pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 dengan menggunakan metode Altman Z-Score. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, dari 43 populasi yang ada diperoleh 14 sampel untuk penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan sektor transportasi dan logistik yang dapat diakses dan diunduh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi financial distress pada perusahaan transportasi dan logistik di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 relatif rendah. Dari 14 perusahaan yang dianalisis, 4 perusahaan mengalami financial distress, 1 perusahaan berada dalam kondisi grey area dan 9 perusahaan berada dalam kondisi safe zone.

Kata Kunci : *Financial Distress*, Altman Z-Score, kebangkrutan

Pendahuluan

Perekonomian Indonesia sangat terdampak diakibatkan pandemi COVID-19. Salah satu sektor yang terdampak secara signifikan adalah sektor transportasi dan logistik. Hal ini ditunjukkan dengan menurunnya jumlah penumpang maupun barang yang diangkut selama masa pandemi akibat pembatasan sosial dan lockdown. Tekanan yang dialami sektor transportasi dan logistik secara signifikan disebabkan masyarakat yang membatasi pengeluaran untuk sebagian besar layanan non-esensial seperti perjalanan dan pariwisata. Hal ini

menyebabkan anjloknya pendapatan dan laba perusahaan transportasi dan logistik, bahkan beberapa perusahaan mengalami kerugian yang terindikasi mengalami kesulitan keuangan.

Penurunan kinerja perusahaan juga dapat dilihat dari laba yang didapatkan oleh perusahaan. Whitaker (1999) menyatakan bahwa suatu perusahaan dapat dikatakan berada dalam kondisi financial distress apabila perusahaan tersebut mengalami laba bersih negatif selama beberapa tahun. Ketidakmampuan perusahaan dalam memaksimalkan kinerjanya merupakan indikator perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang mengarah terhadap financial distress (Putra, 2019). Kondisi kesulitan keuangan (financial distress) yang didefinisikan oleh Platt dan Platt (2002) merupakan suatu tahap dimana terdapat penurunan kondisi keuangan pada perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Tabel 1. Perolehan Laba/Rugi Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik

Kode	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
AKSI	26.482	4.177	3.036	24.226	46.969
ASSA	142.242	91.615	63.896	159.581	37.043
BIRD	460.273	315.622	-163.183	8.720	364.027
BPTR	14.431	81.082	3.116	11.394	18.111
JAYA	568.243	1.472.314	3.027.215	5.691.984	4.337.339
LRNA	-29.874	-6.857	-43.027	-26.467	-21.312
MIRA	591	-3.223	-18.218	-13.196	-31.352
SAFE	-20.514	9.207	-17.590	792	10.252
SAPX	-31.069	39.508	31.334	44.750	831
SDMU	-26.296	-36.224	-43.293	-97.420	2.850
TAXI	-836.820	-276.073	-53.222	188.590	-14.904
TNCA	2.638	2.318	-3.185	1.168	736
TRUK	1.337	948	-9.242	-4.929	-4.266
WEHA	3.190	4.519	-33.601	-9.623	19.939

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah, 2023)

Berdasarkan data pada tabel 1, dari segi laba rugi perusahaan transportasi dan logistik tahun 2018 hingga 2022 cenderung mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020 terdapat sebagian besar perusahaan mengalami penurunan laba bersih yang dipengaruhi dengan adanya dampak dari kebijakan pemerintah dalam membatasi mobilitas masyarakat untuk bepergian jauh secara bebas dan pembatasan jumlah penumpang pada kendaraan umum, sehingga perusahaan transportasi mengalami penurunan pendapatan disebabkan berkurangnya penumpang. Pada tahun 2021 - 2022, kondisi perekonomian Indonesia kembali pulih dalam masa pengendalian COVID-19 sehingga sebagian besar perusahaan dapat memulihkan kembali kinerja keuangannya.

Penurunan laba bersih secara signifikan serta meningkatnya hutang perusahaan menjadi tanda awal perusahaan mengalami kebangkrutan. Kenaikan hutang yang diikuti oleh menurunnya laba secara terus menerus akan mengarah pada terjadinya financial distress seperti yang dinyatakan oleh Sumani (2019). Prediksi kebangkrutan merupakan salah satu cara untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Menurut Altman dan McGough (1974), model Altman Z-Score terbukti mempunyai keakuratan yang tinggi dalam memprediksi tingkat financial distress. Analisis model Altman Z-Score adalah analisis yang dirancang untuk membantu memprediksi laporan keuangan, yaitu untuk mengungkapkan kekuatan dan kelemahan relatif suatu perusahaan yang menunjukkan apakah posisi keuangan membaik atau memburuk demi kelangsungan usaha perusahaan (Darsono & Ashari, 2010:110).

Berbagai penelitian telah dilakukan mengenai potensi financial distress, hasil penelitian yang dilakukan Febriana & Wahidahwati (2018) menunjukkan bahwa metode Altman lebih baik dalam mendeteksi potensi kesulitan keuangan suatu perusahaan. Selanjutnya, Ullah et al. (2021) dan Puspitasari et al. (2020) juga menggunakan model Altman Z-Score untuk memprediksi financial distress sektor perbankan di Indonesia. Dengan analisis financial distress ini akan diketahui kondisi financial distress pada perusahaan sektor transportasi dan logistik untuk memperbaiki kinerja keuangan serta menjadi acuan bagi investor dan kreditur

karena sangat penting bagi pihak eksternal mengetahui kondisi perusahaan untuk menjamin keamanan investasi modal mereka, sehingga analisis financial distress terhadap perusahaan sangat diperlukan dalam pengambilan keputusan investasi.

Tinjauan Pustaka

Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2015:22) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi dan kinerja suatu perusahaan. Beberapa jenis laporan keuangan yang biasa dikenal adalah neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan posisi keuangan. Sedangkan menurut Sugiono & Untung (2016:1), laporan keuangan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dari hasil operasi perusahaan pada periode tertentu.

Analisis Laporan Keuangan

Menurut Rudianto (2013) analisis laporan keuangan adalah aktivitas untuk meneliti hubungan yang terdapat di antara unsur-unsur dalam laporan keuangan, dan melakukan perbandingan unsur-unsur terhadap laporan keuangan pada tahun yang berjalan dengan unsur-unsur yang sama dengan tahun lalu, atau angka pembandingan lain serta menjelaskan sebab yang membuatnya berubah. Analisis laporan keuangan dilakukan supaya informasi laporan keuangan menjadi memiliki makna terhadap keperluan pemakai laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi.

Financial Distress

Menurut Plat dan Plat (2002) bahwa financial distress merupakan suatu tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Financial Distress dimulai atas ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Financial distress dapat pula diartikan sebagai suatu kondisi perusahaan yang mengalami kegagalan dalam menjalankan operasional perusahaan dalam tujuannya untuk menghasilkan laba (Harahap et al., 2020).

Terdapat banyak model yang telah dikembangkan untuk memprediksi financial distress sebagai usaha menghindari kebangkrutan. Salah satu metode yang dimaksud adalah metode analisis diskriminasi Altman. Analisis diskriminasi Altman merupakan salah satu teknik statistik yang bisa digunakan untuk memprediksi adanya kebangkrutan di dalam suatu perusahaan. Berikut persamaan Altman Modifikasi Z-Score (Rudianto, 2013:257):

$$Z'' = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Keterangan:

Z'' = bankruptcy index

$X1$ = net working capital / total assets

$X2$ = retained earnings / total assets

$X3$ = earning before interest and taxes (EBIT) / total assets

$X4$ = market value equity / book value of debt

Altman Modifikasi menggunakan nilai cut off jika nilai $Z < 1,1$ termasuk zona berbahaya (bankruptcy), jika nilai $1,1 < Z < 2,6$ maka perusahaan berada pada zona abu-abu (grey area) dan jika nilai $Z > 2,6$ maka perusahaan pada zona aman (nonbankruptcy).

Metodologi

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berisi informasi berupa laporan keuangan objek penelitian yang diakses dan diunduh dari web resmi Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan menggunakan metode purposive sampling, diperoleh 14 perusahaan sebagai sampel dalam penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah metode Altman Z-Score Modifikasi sebagai berikut:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

Z : Overall Index

X1 : Modal Kerja/Total Aset

X2 : Laba Ditahan/Total Aset

X3 : EBIT/Total Aset

X4 : Nilai Pasar Saham/Nilai Buku Utang

Adapun nilai cut off yang digunakan adalah:

$Z < 1,10$: Distress

$1,10 < Z < 2,60$: Grey Area

$Z > 2,60$: Safe Zone

Tingkat kondisi financial distress perusahaan diukur dengan menggunakan klasifikasi sebagai berikut:

- 1) Kondisi financial distress tergolong tinggi apabila jumlah perusahaan yang memiliki nilai $Z < 1,10$ sebesar 66,7% - 100%.
- 2) Kondisi financial distress tergolong sedang apabila jumlah perusahaan yang memiliki nilai $1,10 < Z < 2,60$ sebesar 33,4% - 66,6%.
- 3) Kondisi financial distress tergolong rendah apabila jumlah perusahaan yang memiliki nilai $Z > 2,60$ sebesar 0% - 33,3%.

Hasil dan Pembahasan

Setelah menghitung nilai rasio keuangan dari metode Altman Z-Score, kemudian menghitung nilai rasio tersebut berdasarkan rumus dan ketentuan dari Altman Z-Score maka diperoleh hasil kondisi keuangan perusahaan sektor transportasi dan logistik pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Z-Score dan Kondisi Keuangan Perusahaan

Emiten	Tahun	X1	X2	X3	X4	Z-Score	Keterangan
AKSI	2018	0,74	0,27	0,021	1,62	2,65	Safe
	2019	1,13	0,31	0,024	4,35	5,81	Safe
	2020	1,10	0,21	0,008	1,62	2,94	Safe
	2021	1,57	0,51	0,020	4,61	6,71	Safe
	2022	1,08	0,80	0,024	1,16	3,07	Safe
ASSA	2018	-0,99	0,29	0,013	0,44	-0,24	Distress
	2019	-0,80	0,32	0,011	0,75	0,28	Distress
	2020	-1,03	0,35	0,009	0,61	-0,06	Distress
	2021	-0,13	0,39	0,012	292,77	293,04	Safe
	2022	-0,22	0,37	0,005	60,10	60,25	Safe
BIRD	2018	0,43	1,12	0,012	4,46	6,02	Safe
	2019	0,16	1,10	0,007	3,24	4,51	Safe
	2020	0,54	1,04	-0,005	1,69	3,28	Safe

	2021	0,80	1,10	0,000	2,50	4,40	Safe
	2022	0,45	1,15	0,009	2,40	4,01	Safe
BPTR	2018	-1,30	0,10	0,012	0,14	-1,05	Distress
	2019	-1,54	0,17	0,013	0,17	-1,19	Distress
	2020	-1,44	0,21	0,010	0,15	-1,07	Distress
	2021	-0,87	0,20	0,010	0,53	-0,13	Distress
	2022	-0,77	0,19	0,011	0,11	-0,46	Distress
JAYA	2018	0,79	1,10	0,011	0,33	2,24	Grey Area
	2019	0,94	1,17	0,009	0,73	2,85	Safe
	2020	1,46	1,24	0,005	1,30	4,01	Safe
	2021	2,05	1,34	0,004	0,36	3,76	Safe
	2022	1,76	1,45	0,008	0,57	3,79	Safe
LRNA	2018	0,28	-0,60	-0,017	0,89	0,55	Distress
	2019	0,46	-0,69	-0,018	1,16	0,91	Distress
	2020	-0,12	-1,29	-0,016	1,23	-0,20	Distress
	2021	0,00	-1,82	-0,013	1,57	-0,26	Distress
	2022	-0,18	-2,25	0,017	1,28	-1,13	Distress
MIRA	2018	2,12	-13,11	0,005	0,77	-10,22	Distress
	2019	0,67	-0,66	-0,025	0,69	0,67	Distress
	2020	-3,41	-1,06	-0,053	0,33	-4,20	Distress
	2021	2,60	0,29	-0,011	8,60	11,48	Safe
	2022	1,82	0,15	-0,001	7,09	9,06	Safe
SAFE	2018	-3,20	-7,37	0,007	0,31	-10,25	Distress
	2019	-3,04	-7,09	0,023	0,33	-9,78	Distress
	2020	-3,39	-8,04	0,011	0,31	-11,11	Distress
	2021	-6,52	-8,67	0,020	0,39	-14,78	Distress
	2022	-4,31	-9,43	0,028	0,44	-13,27	Distress
SAPX	2018	3,94	-2,31	-0,002	19,07	20,70	Safe
	2019	3,81	-0,60	0,036	14,43	17,68	Safe
	2020	3,39	30,63	0,027	26,45	60,50	Safe
	2021	3,34	0,29	0,029	13,25	16,92	Safe
	2022	2,87	0,17	0,001	8,05	11,08	Safe
SDMU	2018	0,06	-0,13	-0,008	0,35	0,27	Distress
	2019	-1,41	-1,11	-0,028	0,36	-2,19	Distress
	2020	-3,64	-2,14	-0,035	0,40	-5,42	Distress
	2021	-4,32	-2,42	-0,009	0,51	-6,24	Distress
	2022	0,26	-2,57	-0,014	0,58	-1,75	Distress
TAXI	2018	-5,71	-2,88	-0,035	0,06	-8,57	Distress
	2019	-7,00	9,46	0,082	0,07	2,62	Safe
	2020	-11,40	-19,53	-0,056	0,24	-30,74	Distress
	2021	5,07	-45,44	-0,041	20,40	-20,01	Distress
	2022	5,28	57,25	-0,030	26,24	88,73	Safe
TNCA	2018	5,56	-0,63	0,011	12,79	17,72	Safe
	2019	5,61	-0,44	0,009	13,20	18,38	Safe
	2020	1,89	-0,62	-0,008	24,60	25,86	Safe
	2021	1,83	-0,49	0,006	94,03	95,37	Safe

	2022	1,87	-0,35	0,003	13,12	14,64	Safe
TRUK	2018	0,08	0,41	0,004	3,58	4,08	Safe
	2019	0,13	0,40	0,009	1,78	2,32	Grey Area
	2020	-0,43	0,10	-0,011	3,45	3,11	Safe
	2021	-0,34	-0,09	-0,007	4,12	3,68	Safe
	2022	-0,17	-0,29	-0,006	2,78	2,32	Grey Area
WEHA	2018	-0,67	0,07	0,009	79,26	78,67	Safe
	2019	-0,47	0,12	0,007	117,00	116,66	Safe
	2020	-0,53	-0,32	-0,025	49,67	48,79	Safe
	2021	-0,51	0,49	-0,003	168,22	168,20	Safe
	2022	0,36	-0,15	0,015	108,88	109,11	Safe

Sumber: Data diolah, 2023

Dari tabel 2 diketahui kondisi keuangan setiap perusahaan melalui hasil perhitungan Altman Z-Score, selanjutnya adalah mengukur kondisi financial distress pada perusahaan sektor transportasi dan logistik dengan menghitung rata-rata nilai Z-Score selama periode 2018-2022.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Rata-Rata Nilai Z-Score

Nama Perusahaan	Tahun	Z-Score	Rata-Rata	Kondisi
Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk	2018	2,65	4,23	Safe
	2019	5,81		
	2020	2,94		
	2021	6,71		
	2022	3,07		
Adi Sarana Armada Tbk	2018	-0,24	70,66	Safe
	2019	0,28		
	2020	-0,06		
	2021	293,04		
	2022	60,25		
Blue Bird Tbk	2018	6,02	4,44	Safe
	2019	4,51		
	2020	3,28		
	2021	4,40		
	2022	4,01		
Batavia Prosperindo Trans Tbk	2018	-1,05	-0,78	Distress
	2019	-1,19		
	2020	-1,07		
	2021	-0,13		
	2022	-0,46		
Armada Berjaya Trans Tbk	2018	2,24	3,33	Safe
	2019	2,85		
	2020	4,01		
	2021	3,76		
	2022	3,79		
Eka Sari Lorena Transport Tbk	2018	0,55	-0,03	Distress
	2019	0,91		
	2020	-0,20		
	2021	-0,26		

	2022	-1,13		
	2018	-10,22		
	2019	0,67		
Mitra International Resources Tbk	2020	-4,20	1,36	Grey Area
	2021	11,48		
	2022	9,06		
	2018	-10,25		
	2019	-9,78		
Steady Safe Tbk	2020	-11,11	-11,84	Distress
	2021	-14,78		
	2022	-13,27		
	2018	20,70		
	2019	17,68		
Satria Antarana Prima Tbk	2020	60,50	25,37	Safe
	2021	16,92		
	2022	11,08		
	2018	0,27		
	2019	-2,19		
Sidomulyo Selaras Tbk	2020	-5,42	-3,07	Distress
	2021	-6,24		
	2022	-1,75		
	2018	-8,57		
	2019	2,62		
Express Trasindo Utama Tbk	2020	-30,74	6,40	Safe
	2021	-20,01		
	2022	88,73		
	2018	17,72		
	2019	18,38		
Trimuda Nuansa Citra Tbk	2020	25,86	34,40	Safe
	2021	95,37		
	2022	14,64		
	2018	4,08		
	2019	2,32		
Guna Timur Raya Tbk	2020	3,11	3,10	Safe
	2021	3,68		
	2022	2,32		
	2018	78,67		
	2019	116,66		
WEHA Transportasi Indonesia Tbk	2020	48,79	104,29	Safe
	2021	168,20		
	2022	109,11		

Sumber: Data diolah, 2023

Dari hasil perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi financial distress pada perusahaan transportasi dan logistik di Indonesia tergolong rendah karena jumlah persentase perusahaan yang memiliki nilai $Z > 2,60$ sebesar 64,28%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai $Z < 1,1$ tidak memenuhi klasifikasi, begitu pula dengan jumlah persentase yang memiliki nilai Z berada di antara 1,1 sampai 2,6.

Dari 14 perusahaan yang dianalisa terdapat 4 perusahaan yang bermasalah yaitu; PT. Batavia Prosperindo Trans Tbk, PT. Eka Sari Lorena Transport Tbk, PT. Steady Safe Tbk dan PT. Sidomulyo Selaras Tbk. Jika dilihat pada perbandingan modal kerja terhadap total aktiva (X1) menunjukkan hasil negatif disebabkan tingginya kewajiban lancar menyebabkan modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan rendah bahkan bernilai negatif. Hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba usaha disebabkan penjualan yang menurun. Dari sisi perbandingan EBIT terhadap total aktiva (X3) menunjukkan hasil yang rendah bahkan bernilai negatif, hal ini terjadi karena perusahaan tidak mampu menghasilkan laba serta tidak dapat menutupi pengeluaran kegiatan operasional sehingga berpengaruh pula terhadap laba ditahan.

Jika dilihat dari perbandingan laba ditahan terhadap total aktiva (X2) juga menunjukkan hasil yang rendah bahkan bernilai negatif, hal ini disebabkan karena laba ditahan memiliki nilai yang negatif. Perusahaan dengan laba ditahan yang negatif disebabkan perusahaan tersebut tidak dapat menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki laba ditahan yang negatif menyebabkan nilai buku utang perusahaan meningkat karena tidak adanya sumber ekuitas. Kemudian dapat dilihat dari sisi perbandingan nilai pasar saham terhadap nilai buku utang (X4) menunjukkan nilai yang rendah disebabkan utang perusahaan yang meningkat dan lebih besar dari nilai pasar modal itu sendiri. Hal ini disebabkan karena perusahaan tidak mampu menghasilkan laba secara optimal sehingga perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya. Oleh karena itu, untuk memperoleh laba yang optimal maka harus didorong oleh modal kerja yang kuat.

Kedua, perusahaan yang berada dalam kondisi grey area hanya terdapat 1 perusahaan, yaitu PT. Mitra International Resources Tbk. Jika dilihat pada rasio modal kerja terhadap total aktiva (X1) dari perusahaan tersebut cenderung menghasilkan nilai rasio yang positif meskipun terdapat 1 periode bernilai negatif, artinya perusahaan tersebut mampu memanfaatkan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan modal kerja. Kemudian perbandingan modal EBIT terhadap total aktiva (X3) cenderung menunjukkan hasil yang negatif disebabkan karena nilai EBIT yang diperoleh bernilai negatif. Nilai EBIT yang negatif dengan modal kerja yang masih positif menunjukkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang masih baik. Selanjutnya perbandingan laba ditahan terhadap total aktiva (X2) menunjukkan sebagian besar hasil rasio bernilai negatif, penyebabnya karena nilai laba ditahan yang negatif. Sedangkan perbandingan nilai pasar saham terhadap nilai buku utang (X4) menunjukkan nilai positif yang berarti perusahaan mampu memenuhi kewajibannya dari nilai pasar saham yang dimiliki.

Ketiga, perusahaan dengan kondisi sehat (safe zone) sebanyak 9 perusahaan, yakni PT. Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk, PT. Adi Sarana Armada Tbk, PT. Blue Bird Tbk, PT. Armada Berjaya Trans Tbk, PT. Satria Antarana Prima Tbk, PT. Express Trasindo Utama Tbk, PT. Trimuda Nuansa Citra Tbk, PT. Guna Timur Raya Tbk, dan PT. WEHA Transportasi Indonesia Tbk. Rasio perbandingan modal kerja terhadap total aktiva (X1) menunjukkan nilai positif, kecuali pada ASSA, TAXI dan WEHA menghasilkan nilai negatif. Hal tersebut dipengaruhi oleh modal kerja yang negatif akibat kewajiban lancar yang lebih besar dibanding aset lancar. Dengan rendahnya modal kerja yang dimiliki tentu akan berpengaruh terhadap perolehan laba perusahaan. Dapat dilihat perbandingan EBIT terhadap total aktiva (X3) juga menghasilkan nilai yang cukup rendah dan terdapat beberapa perusahaan yang menghasilkan nilai negatif yaitu; BIRD, SAPX, TAXI, TNCA dan WEHA. Hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut memiliki laba usaha negatif (rugi) akibat turunnya penjualan yang disebabkan modal kerja bersih yang rendah pula. Selanjutnya perbandingan laba ditahan terhadap total aktiva (X2) juga menunjukkan beberapa perusahaan yang memiliki nilai negatif yaitu; SAPX, TAXI, TNCA, TRUK dan WEHA. Hal ini disebabkan oleh nilai laba ditahan yang diperoleh perusahaan bernilai negatif karena perusahaan belum menghasilkan laba yang optimal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kelima perusahaan tersebut jika dilihat dari rasio X2 belum mampu menghasilkan laba ditahan dari total aktiva yang dimiliki perusahaan. Perbandingan nilai pasar modal terhadap nilai buku utang (X4) secara keseluruhan menghasilkan nilai positif, artinya nilai buku utang perusahaan masih baik dan perusahaan mampu memenuhi kewajibannya dari nilai pasar modal. Dari keempat rasio di atas dapat diketahui bahwa beberapa perusahaan yang sebelumnya memiliki nilai rasio X1, rasio X2, maupun rasio X3 yang bermasalah tetapi didorong oleh rasio X4 yang tinggi sehingga tetap berada dalam kondisi safe zone.

Kesimpulan

Hasil perhitungan rata-rata nilai Z-Score periode 2018-2022 pada perusahaan sektor transportasi dan logistik menunjukkan bahwa kondisi financial distress pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tergolong rendah. Hasil perhitungan Altman Z-Score menunjukkan bahwa dari 14 perusahaan yang dianalisis, perusahaan yang terindikasi mengalami financial distress sebanyak 28,58 (4 perusahaan), perusahaan-perusahaan tersebut antara lain; BPTR, LRNA, SAFE dan SDMU. Perusahaan yang berada dalam kondisi grey area sebanyak 7,14% (1 perusahaan), perusahaan tersebut ialah MIRA. Perusahaan yang berada dalam kondisi safe zone sebanyak 64,28% (9 perusahaan), perusahaan-perusahaan tersebut antara lain; AKSI, ASSA, BIRD, JAYA, SAPX, TAXI, TNCA, TRUK dan WEHA.

Perusahaan yang terindikasi mengalami financial distress memiliki modal kerja negatif yang menyebabkan perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang berpengaruh terhadap negatifnya laba ditahan perusahaan sehingga nilai rasio X1, X2 dan X3 bernilai negatif. Pada perusahaan dengan kondisi grey area terdapat beberapa rasio negatif. Dalam hal ini cenderung memiliki laba usaha yang rendah menyebabkan laba ditahan yang dimiliki bernilai negatif. Perusahaan dengan kondisi safe zone meskipun terdapat perusahaan yang memiliki nilai rasio negatif namun dapat didorong oleh rasio X4 yang tinggi sehingga perusahaan berada dalam kondisi aman.

Referensi

- [1] Altman, E. I., & McGough, T. P. (1974). Evaluation of a company as a going concern. *The Journal of Accounting*, 138(6).
- [2] Badan Pusat Statistik. (2023). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan III-2022. Jakarta. www.bps.go.id Diakses pada tanggal 25 Februari 2023.
- [3] Bursa Efek Indonesia. (2023). Laporan Keuangan & Tahunan. www.idx.co.id Diakses pada tanggal 01 Maret 2023.
- [4] Darsono & Ashari. (2010). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- [5] Fahmi, I. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Kelima. Bandung: Alfabeta.
- [6] Febriana, S. K., & Wahidahwati. (2018). Analisis Perbandingan Model Altman Z-Score, Zmijewski, Ohlson, dan Grover dalam Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 7(9).
- [7] Hanafi, I., & Supriyadi, S. G. (2018). Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekuivalensi*, 4(1), 24-51.
- [8] Harahap, Rahmawati, L., Wulandari, S., Thoyib, E., & Effendy, R. Y. (2020). Penggunaan Metode Altman Z-Score Dalam Analisis Risiko Keuangan PT. BTPN Syariah, Tbk. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(1): 15-24.
- [9] Harahap, S. S. (2007). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [10] Platt, H., & Platt, M. (2002). Predicting Corporate Financial Distress: Refraction on Choice-Based Sample Bias. *Journal of Economic*.
- [11] Puspitasari, D. M., Roespinoedji, D., & Napitupulu, S. (2020). Applicability of Altman Model in Predicting Financial Distress: Evidence from Rural Bank in Indonesia. *Solid State Technology*, 63(3).
- [12] Putra, G. B. (2019). *Analisis Prediksi Kebangkrutan Model Altman Dan Pendapat Auidtor Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi Di Bursa Efek Indonesia*. Pontianak: UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK.
- [13] Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- [14] Sugiyono, A., & Untung, E. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- [15] Sumani. (2019). The Structure of Good Corporate Governance and Financial Indicators as Predictor of Financial Distress in Mining Sector Company in Indonesia. *Research in Business and Management*, 6(1), 1-12.
- [16] Ullah, H., Wang, Z., Abbas, M. G., Zhang, F., Shahzad, U., & Mahmood, M. R. (2021). Association of Financial Distress and Predicted Bankruptcy: The Case of Pakistani Banking Sector. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(1), 573-585. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no.1.573>
- [17] Whitaker, R. B. (1999). The Early Stages of Financial Distress. *Journal of Economics and Finance*.